



---

## **Persepsi Mahasiswa tentang Konsep Atman sebagai Nilai Spiritual dalam Praktik Caring Keperawatan**

---

### **INFO PENULIS**

Putu Agus Windu Yasa Bukian  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng  
[jrowindu@gmail.com](mailto:jrowindu@gmail.com)  
+6287762438579

### **INFO ARTIKEL**

ISSN: 2808-1307  
Vol. 5, No. 3, Desember 2025  
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

---

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

---

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Pinamangun, A. K., Winoto, D. E., & Dasfordate, A. (2025). Human Trafficking : Lingkaran Kemiskinan pada Perempuan dan Anak di Manado. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5715-5721.

### **Abstrak**

Konsep Atman dalam ajaran agama khususnya hindu menggambarkan hakikat diri sejati yang suci, abadi, dan merupakan bagian dari kesadaran Ilahi. Dalam konteks pendidikan keperawatan, pemahaman terhadap Atman dapat menjadi dasar spiritual bagi pengembangan sikap caring, yaitu kemampuan memberikan asuhan keperawatan dengan empati, kasih, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa keperawatan terhadap makna Atman serta penerapannya dalam praktik caring. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Partisipan berjumlah 15 mahasiswa keperawatan semester 1 pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Bali, terdiri atas 10 perempuan dan 5 laki-laki, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan metode thematic analysis dengan tahapan reduksi, kategorisasi, dan penarikan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memahami Atman sebagai sumber kesadaran spiritual dan dasar moral dalam berinteraksi dengan pasien. Tiga tema utama ditemukan, yaitu: (1) Atman sebagai dasar empati dan kasih universal, (2) pemahaman Atman menumbuhkan kesadaran akan kesatuan antara diri dan orang lain (Tat Twam Asi), dan (3) praktik caring dianggap sebagai wujud pengabdian spiritual melalui pelayanan tulus tanpa pamrih. Mahasiswa juga mengaitkan nilai Atman dengan sikap sabar, rendah hati, dan tanggung jawab moral dalam menjalankan tugas keperawatan. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual Hindu, khususnya konsep Atman, dapat memperkuat dimensi humanistik dalam pendidikan keperawatan. Integrasi ajaran spiritual ini diharapkan mampu menumbuhkan perawat yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan kasih universal dalam memberikan pelayanan kepada sesama.

**Kata Kunci:** *caring*; spiritualitas; mahasiswa, keperawatan

### Abstract

The concept of Atman in Hindu philosophy represents the true essence of the self, pure, eternal, and inseparable from the Divine consciousness. In the context of nursing education, understanding Atman can serve as a spiritual foundation for developing a caring attitude, which encompasses the ability to provide nursing care with empathy, compassion, and respect for human dignity. This study aims to explore nursing students' perceptions of the meaning of Atman and its application in caring practices. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. The participants consisted of 15 first-semester nursing students from a health college in Buleleng, Bali, including 10 females and 5 males, selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis, involving data reduction, categorization, and interpretation. The results revealed that students perceived Atman as a source of spiritual awareness and a moral foundation in their interactions with patients. Three main themes emerged: (1) Atman as the basis of empathy and universal love, (2) understanding Atman fosters awareness of unity between oneself and others (*Tat Twam Asi*), and (3) caring practice is viewed as a form of spiritual devotion expressed through sincere and selfless service. Students also associated the values of Atman with patience, humility, and moral responsibility in performing nursing duties. This study emphasizes that the internalization of Hindu spiritual values, particularly the concept of Atman, can strengthen the humanistic dimension of nursing education. Integrating these spiritual teachings is expected to nurture nurses who are not only professionally competent but also possess moral awareness and universal compassion in providing care for others.

**Key Words:** caring, spirituality, students, nursing

### A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu keperawatan modern menempatkan caring sebagai landasan filosofis dan praktis dalam pemberian asuhan keperawatan. Caring tidak sekadar dimaknai sebagai sikap empati atau kepedulian emosional, tetapi sebagai komitmen profesional yang mencerminkan penghormatan terhadap martabat manusia, kehadiran terapeutik, serta tanggung jawab moral perawat terhadap individu yang dirawat (Maula, 2025). Dalam konteks pendidikan keperawatan, penguatan nilai caring menjadi kebutuhan mendasar karena mahasiswa keperawatan merupakan calon perawat yang akan berhadapan langsung dengan kompleksitas kebutuhan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual pasien. Oleh karena itu, pendidikan keperawatan dituntut untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki sensitivitas kemanusiaan yang tinggi (Sihotang & Rantung, 2024).

Mahasiswa keperawatan sebagai subjek pendidikan profesional berada pada fase penting pembentukan identitas keperawatan. Pada fase ini, perilaku caring belum sepenuhnya stabil dan sangat dipengaruhi oleh faktor individual maupun lingkungan pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku caring mahasiswa keperawatan dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, kesiapan emosional, serta pengalaman belajar selama praktik klinik (Wianti, Hidayat, & Suharno, 2022). Ketidaksiapan mahasiswa dalam mengelola aspek afektif sering kali berdampak pada rendahnya kualitas interaksi dengan pasien, meskipun secara teknis mahasiswa telah memiliki pengetahuan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa caring merupakan kompetensi kompleks yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang komprehensif dan berkesinambungan (Widari, 2024).

Selain motivasi, karakteristik kepribadian juga memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku caring mahasiswa keperawatan. Penelitian yang mengkaji hubungan antara tipe kepribadian dan caring menunjukkan bahwa dimensi kepribadian tertentu, seperti keterbukaan, keramahan, dan stabilitas emosional, berkontribusi terhadap kemampuan mahasiswa dalam menunjukkan empati dan kepedulian kepada pasien (Galuh, 2025). Mahasiswa dengan karakter kepribadian yang adaptif cenderung lebih mampu membangun hubungan terapeutik dan menunjukkan respons caring yang konsisten dalam praktik klinik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan caring tidak dapat dilepaskan dari proses pengembangan kepribadian dan kesadaran diri mahasiswa (Sumarni & Hikmanti, 2021).

Komunikasi terapeutik merupakan salah satu manifestasi utama perilaku caring dalam praktik keperawatan. Melalui komunikasi yang efektif, perawat mampu membangun hubungan

saling percaya, memahami kebutuhan pasien secara holistik, serta memberikan dukungan emosional yang bermakna. Pada mahasiswa keperawatan, kemampuan komunikasi terapeutik masih terus berkembang dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar serta bimbingan klinik. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan komunikasi terapeutik yang baik cenderung menunjukkan perilaku caring yang lebih tinggi dalam praktik keperawatan, sehingga kualitas asuhan yang diberikan menjadi lebih optimal (Ratnah & Simamora, 2024).

Seiring berkembangnya paradigma keperawatan holistik, dimensi spiritual semakin diakui sebagai bagian integral dari caring. Keperawatan holistik memandang manusia sebagai makhluk utuh yang tidak dapat dipisahkan antara aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Integrasi nilai spiritual dalam pendidikan keperawatan diyakini dapat memperkuat empati, meningkatkan kesadaran diri, serta membantu mahasiswa memaknai praktik keperawatan sebagai bentuk pelayanan kemanusiaan (Pragholapati & Hidayati, 2023). Pendekatan ini juga sejalan dengan pengembangan keperawatan komplementer yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, nilai, dan makna dalam praktik keperawatan (Prasasti et al., 2024).

Dalam konteks spiritual Agama Hindu, konsep Atman memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai caring dalam keperawatan. Atman dipahami sebagai hakikat diri sejati yang suci dan memiliki kesatuan esensial dengan seluruh makhluk hidup. Kesadaran ini sejalan dengan prinsip Tat Twam Asi yang menekankan kesatuan antara diri dan orang lain. Apabila konsep ini diinternalisasikan oleh mahasiswa keperawatan, maka pasien tidak lagi dipandang semata sebagai objek tindakan medis, melainkan sebagai subjek yang memiliki nilai dan martabat yang setara (Maula, 2025). Dengan demikian, Atman dapat menjadi dasar etis dan spiritual dalam pembentukan perilaku caring yang autentik.

Pembentukan perilaku caring mahasiswa keperawatan juga dipengaruhi oleh strategi pendidikan dan lingkungan institusional. Lingkungan akademik yang menekankan nilai kemanusiaan, refleksi diri, serta keteladanan dosen dan pembimbing klinik terbukti mampu memperkuat internalisasi perilaku caring (Arifin & Arofiati, 2021). Selain itu, budaya pembinaan di luar kelas, seperti kehidupan asrama dan interaksi sosial mahasiswa, turut berperan dalam membentuk karakter caring secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa caring tidak hanya dibangun melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup mahasiswa selama proses Pendidikan (Suryadin et al., 2022).

Perilaku caring memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pelayanan dan kepuasan pasien. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pasien yang merasakan sikap caring dari perawat cenderung memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi serta pengalaman perawatan yang lebih positif. Oleh karena itu, penguatan caring sejak masa pendidikan mahasiswa menjadi strategi penting dalam upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan secara berkelanjutan. Perilaku caring yang terbentuk sejak dini akan menjadi bagian dari identitas profesional perawat ketika memasuki dunia kerja (Rangki, 2021).

Berdasarkan kajian tersebut, menunjukkan bahwa perilaku caring mahasiswa keperawatan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor personal, komunikasi terapeutik, lingkungan pendidikan, dan nilai spiritual. Namun, kajian empiris yang secara khusus mengeksplorasi persepsi mahasiswa keperawatan terhadap konsep Atman dan relevansinya dalam praktik caring masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali pemahaman mahasiswa keperawatan terhadap konsep Atman serta perannya dalam pembentukan perilaku caring, sebagai kontribusi terhadap pengembangan pendidikan keperawatan yang holistik, humanistik, dan berbasis nilai budaya lokal.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh terapi Relaksasi Terbimbing terhadap kualitas hidup pasien GJK yang menjalani terapi hemodialisis di Ruang Hemodialisa RSUD Kertha Usada Singaraja. Pemilihan metode kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengujian hubungan sebab-akibat melalui pengukuran objektif terhadap variabel-variabel yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang terukur dan dapat dianalisis secara statistik guna menilai efektivitas intervensi Relaksasi Terbimbing dalam meningkatkan kualitas hidup pasien.

### **1. Research Design**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi mahasiswa keperawatan terhadap konsep Atman dalam ajaran Hindu serta proses internalisasi nilai spiritual tersebut dalam praktik caring keperawatan.

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna subjektif, pengalaman personal, serta refleksi spiritual mahasiswa secara holistik dan kontekstual. Penelitian ini bersifat naturalistik, di mana fenomena dikaji dalam konteks alamiahnya tanpa manipulasi variabel, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan data. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai spiritual Hindu, khususnya konsep *Ātman*, dan relevansinya dalam membentuk sikap caring yang humanistik dalam pelayanan keperawatan.

## 2. Participants (Population and Sample)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng Bali yang menerapkan integrasi nilai budaya dan spiritual Hindu dalam proses pembelajarannya. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik partisipan dengan tujuan penelitian. Partisipan berjumlah 15 mahasiswa keperawatan semester I, yang terdiri dari 10 mahasiswa perempuan dan 5 mahasiswa laki-laki. Kriteria inklusi meliputi: (1) mahasiswa aktif Program Studi Keperawatan, (2) beragama Hindu, (3) memiliki pemahaman dasar tentang ajaran *atman*, dan (4) telah mengikuti mata kuliah dasar keperawatan. Adapun kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang tidak bersedia menjadi partisipan atau memiliki keterbatasan komunikasi yang dapat menghambat proses wawancara. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan.

## 3. Technique of Data Collection

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi nonpartisipan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pemahaman, dan pengalaman reflektif mahasiswa terkait konsep *Ātman* dan implementasinya dalam praktik caring keperawatan. Setiap sesi wawancara berlangsung selama 30–45 menit dan dilaksanakan dalam suasana yang kondusif, nyaman, serta menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, termasuk kerahasiaan dan persetujuan partisipan. Selain wawancara, observasi nonpartisipan dilakukan untuk menangkap perilaku, ekspresi, dan interaksi mahasiswa dalam konteks pembelajaran keperawatan yang mencerminkan nilai-nilai caring dan spiritualitas. Observasi ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkaya dan memperkuat temuan hasil wawancara.

## 4. Instruments

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan konsep *Ātman* dalam ajaran Hindu dan teori Human Caring dari Jean Watson. Panduan wawancara disusun secara fleksibel agar memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap jawaban partisipan. Instrumen pendukung lainnya meliputi alat perekam suara, lembar observasi, serta catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat refleksi peneliti selama proses penelitian. Keabsahan instrumen dijaga melalui uji keterbacaan dan diskusi dengan pakar di bidang keperawatan dan pendidikan agama Hindu.

## 5. Technique of Data Analysis

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) dengan mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke. Tahapan analisis meliputi: (1) transkripsi verbatim seluruh hasil wawancara, (2) pembacaan berulang untuk memahami konteks dan makna data secara menyeluruh, (3) proses pengkodean data untuk mengidentifikasi unit makna, (4) pengelompokan kode menjadi tema-tema utama, (5) peninjauan dan pemurnian tema agar selaras dengan tujuan penelitian, dan (6) penyusunan narasi interpretatif yang mengaitkan temuan dengan kerangka konseptual dan konteks spiritual Hindu. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Selain itu, dilakukan *member checking* dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan, serta penyusunan *audit trail* dan refleksi peneliti untuk meminimalkan bias subjektivitas selama proses analisis.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

#### a. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 15 mahasiswa keperawatan semester I yang beragama Hindu pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Bali. Dari keseluruhan partisipan, 10 orang berjenis kelamin perempuan dan 5 orang berjenis kelamin laki-laki, dengan rentang usia antara 18–20 tahun. Seluruh responden merupakan mahasiswa aktif yang telah mengikuti mata kuliah dasar keperawatan dan pendidikan agama Hindu, sehingga memiliki landasan awal mengenai konsep atman dan nilai-nilai spiritual Hindu. Secara umum, responden berasal dari latar belakang budaya Bali yang kental dengan praktik keagamaan dan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memberikan konteks yang kondusif bagi internalisasi ajaran *Ātman* dalam pembentukan sikap dan perilaku caring. Karakteristik responden menunjukkan homogenitas dari segi agama dan tingkat pendidikan, namun memiliki keragaman dalam pengalaman personal dan refleksi spiritual, yang memperkaya data kualitatif penelitian ini.

#### b. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi nonpartisipan, analisis tematik menghasilkan tiga tema utama, yaitu:

1. Konsep atman sebagai dasar empati dan kasih universal
2. Kesadaran kesatuan antara diri dan orang lain
3. Praktik Caring sebagai bentuk pengabdian spiritual

Tema pertama menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami atman sebagai hakikat diri sejati yang bersumber dari Tuhan dan hadir dalam setiap makhluk hidup. Pemahaman ini mendorong munculnya empati, welas asih, dan sikap melayani tanpa diskriminasi. Mahasiswa memandang pasien sebagai pribadi yang memiliki nilai spiritual dan martabat yang harus dihormati, bukan semata objek tindakan keperawatan.

Tema kedua mengungkapkan bahwa pemahaman atman menumbuhkan kesadaran akan kesatuan antara diri dan orang lain melalui prinsip *Tat Twam Asi*. Mahasiswa memaknai prinsip ini sebagai dasar etis dalam praktik keperawatan, di mana memperlakukan pasien dengan kasih berarti menghormati diri sendiri. Kesadaran ini membantu mahasiswa mengembangkan sikap empatik, sabar, serta kemampuan mengelola emosi ketika menghadapi situasi klinik yang menantang.

Tema ketiga menunjukkan bahwa praktik caring dimaknai sebagai bentuk pengabdian spiritual kepada Tuhan melalui pelayanan tulus kepada sesama. Mahasiswa menilai bahwa setiap tindakan keperawatan yang dilakukan dengan niat ikhlas memiliki nilai spiritual yang setara dengan praktik ibadah, sehingga caring tidak hanya dipahami sebagai kewajiban profesional, tetapi juga sebagai jalan pengembangan spiritual dan moral.

## 2. Pembahasan

#### a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang seluruhnya beragama Hindu dan berada dalam lingkungan akademik yang mengintegrasikan nilai budaya dan spiritual Hindu memberikan pengaruh kuat terhadap persepsi mahasiswa mengenai konsep *Ātman*. Lingkungan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengaitkan pembelajaran keperawatan dengan ajaran agama secara reflektif dan kontekstual. Kondisi tersebut sejalan dengan pendekatan pendidikan holistik yang menempatkan dimensi spiritual sebagai fondasi pembentukan karakter dan etika profesional mahasiswa keperawatan.

Selain itu, meskipun terdapat perbedaan gender, hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan dalam pemaknaan spiritual mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai *Ātman* bersifat universal dan mampu melampaui perbedaan biologis maupun sosial, serta berperan sebagai nilai pemersatu dalam pembentukan sikap caring.

#### b. Analisis Pengaruh Terapi Relaksasi Terbimbing terhadap Kualitas Hidup

Tema pertama, atman sebagai dasar empati dan kasih universal, menunjukkan bahwa pemahaman spiritual mahasiswa berkontribusi langsung terhadap pembentukan sikap caring yang humanistik. Mahasiswa memandang bahwa keberadaan atman dalam setiap individu menuntut pelayanan yang dilandasi kasih sayang, kesabaran, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Temuan ini sejalan dengan teori *Human Caring* dari Jean Watson yang menekankan pentingnya hubungan transpersonal antara perawat dan pasien, di mana kasih, empati, dan kehadiran penuh makna menjadi inti praktik keperawatan (Manumara, Novianti, Eka, Novianti, & Nurzahra, 2025). Dalam konteks ini, atman

berfungsi sebagai inti spiritual yang menjwai setiap tindakan caring, sehingga pelayanan keperawatan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan humanistik.

Pernyataan partisipan yang menyadari keberadaan atman dalam diri pasien menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual mampu membentuk empati dan cinta universal. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hubungan perawat-pasien, terutama dalam konteks perawatan yang menuntut kehadiran empatik dan kasih sayang (Wie et al., 2025). Dengan demikian, spiritualitas Hindu dapat dipandang sebagai sumber motivasi moral yang memperdalam praktik caring mahasiswa keperawatan.

Tema kedua, kesadaran kesatuan antara diri dan orang lain (Tat Twam Asi), memperlihatkan bahwa ajaran Hindu membentuk pandangan holistik mahasiswa terhadap pasien. Kesadaran bahwa "aku adalah engkau" mendorong mahasiswa untuk memperlakukan pasien dengan empati dan penghormatan yang setara dengan penghormatan terhadap diri sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siallagan (2024) yang menunjukkan bahwa spiritual awareness berperan dalam meningkatkan keseimbangan emosional dan kualitas hubungan terapeutik antara perawat dan pasien. Dalam perspektif keperawatan transpersonal, kesadaran ini mendorong kehadiran perawat yang autentik, terbuka, dan penuh empati.

Tema ketiga, praktik caring sebagai pengabdian spiritual, menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai pelayanan keperawatan sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan. Caring dipahami sebagai praktik spiritual yang dilakukan melalui pelayanan tanpa pamrih kepada sesama. Temuan ini didukung oleh penelitian Ardiansyah (2021) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis spiritual mampu meningkatkan motivasi altruistik dan keikhlasan dalam menjalankan tugas keperawatan. Dalam ajaran Hindu, seva merupakan jalan spiritual yang menekankan pelayanan sebagai sarana penyucian diri dan pendekatan kepada Tuhan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman atman juga berkontribusi terhadap keseimbangan emosional mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik dan praktik klinik. Mahasiswa yang memiliki kesadaran spiritual menunjukkan ketenangan batin, empati yang stabil, serta kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Angelina et al. (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis mindfulness dan spiritual awareness dapat meningkatkan regulasi emosi serta kualitas hubungan terapeutik pada mahasiswa keperawatan. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa konsep atman memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran spiritual, moral, dan profesional mahasiswa keperawatan. Integrasi nilai-nilai Hindu dalam pendidikan keperawatan terbukti mampu memperkaya praktik caring, menciptakan harmoni antara nilai keagamaan, etika profesi, dan kemanusiaan dalam proses pendidikan dan pelayanan keperawatan.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa keperawatan terhadap konsep Atman memiliki pengaruh mendalam terhadap pembentukan sikap caring dalam praktik keperawatan. Mahasiswa memaknai Atman sebagai hakikat diri sejati yang menjadi sumber kesadaran spiritual, empati, dan kasih universal terhadap sesama. Melalui pemahaman ini, muncul kesadaran akan kesatuan antara diri dan orang lain (Tat Twam Asi), serta dorongan untuk melayani dengan tulus sebagai bentuk pengabdian spiritual (seva). Nilai-nilai spiritual tersebut memperkuat dimensi humanistik dalam praktik caring, menjadikan hubungan antara perawat dan pasien bukan hanya interaksi profesional, tetapi juga relasi spiritual yang dilandasi kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ajaran spiritual Hindu dalam pendidikan keperawatan dapat memperkaya pembelajaran etika dan empati, sekaligus memperkuat karakter moral mahasiswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan eksplorasi lebih luas mengenai peran nilai-nilai Hindu lainnya, seperti karma yoga dan satya, dalam membentuk kesadaran profesional dan spiritual mahasiswa keperawatan di berbagai institusi pendidikan

#### **E. Referensi**

- Angelina, D., Barus, B., Kami, M., Yustina, M. M., Noeng, A. V., Gapun, I. O., Uto, F. R. (2024). Analisis dampak pelatihan emosional spiritual terhadap kesadaran diri pada mahasiswa program studi psikologi. *Action Research Journal*, 1(1), 27-33.
- Ardiansyah. (2021). Spiritual Sakit Literature Review. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(2), 92-101.

- Arifin, Z., & Arofiati, F. (2021). Analisis Pengaruh Implementasi Panduan Asrama terhadap Karakter Caring. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 6(2), 74–84.
- Galuh, R. S. (2025). Studi Komparatif Korelasional antara Tipe Kepribadian Model Big Five Personality dengan Perilaku Caring pada Mahasiswa Ners. Universitas Andalas, Padang, Indonesia.
- Manumara, T. M., Novianti, N. E., Eka, G., Novianti, P., & Nurzahra, A. (2025). Dampak Penerapan Caring Jean Watson terhadap Kepuasan dan Kesejahteraan Pasien: Literature Review, 17(September), 233–241.
- Maula, V. N. (2025). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Perilaku Caring Pada Mahasiswa Profesi Ners. Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia.
- Pragholapati, A., & Hidayati, E. (2023). Persepsi Caring Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Komplementer Holistic*, 1(2), 36–41.
- Prasasti, A. K., Dewi, N. L. P. T., Herliana, I., Sholihat, S., Amir, M. D., Syamsiah, N., & Daryaswanti, P. I. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Komplementer dan Alternatif*. Indonesia: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rangki, L. (2021). Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Kepuasan Klien. *Nursing Care and Health Technology Journal*, 1(1), 39–46.
- Ratnah, I., & Simamora, R. S. (2024). The Relationship Between Therapeutic Communication and the Application of Caring Behavior for Nursing Students at STIKES Medistra Indonesia. *Jurnal Medicare*, 3(3), 170–181.
- Siallagan, A. M. (2024). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Konsep Diri Pada Mahasiswa Profesi Ners Stikes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023. *Journal Of Social Science Research Volume*, 4, 10517–10530.
- Sihotang, A. A., & Rantung, G. A. J. (2024). Perilaku Caring Mahasiswa Keperawatan di Universitas Advent Indonesia. *Klabat Journal of Nursing*, 6(1), 96–104.
- Sumarni, T., & Hikmanti, A. (2021). Tipe Kepribadian dan Perilaku Caring Mahasiswa Sarjana Keperawatan. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(1), 1–7.
- Suryadin, A., Nurjaman, U., Barlian, U. C., & Soro, S. H. (2022). Strategi Peningkatan Perilaku Caring dalam Asuhan Keperawatan pada Mahasiswa Keperawatan. *Nursing Journal*, 4, 3058–3065.
- Wianti, A., Hidayat, S. N., & Suharno, S. (2022). Gambaran Perilaku Caring Mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan Tingkat I, II, dan III. *Jurnal Kampus STIKES YPIB Majalengka*, 10(2), 192–198.
- Widari, N. P. (2024). Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Caring Mahasiswa Saat Melakukan Praktik Klinik Keperawatan.
- Wie, W., Saragih, E. T., Naibaho, A., Siahaan, T. A., Voni, C., & Sinaga, R. (2025). Dukungan Komunikasi Spiritual dalam Merawat Pasien. *Young Journal*, 1(1), 108–120.